

Dampak Positif Sumpah Pemuda pada Organisasi Besar di Indonesia

Gunawan Santoso^{1*}, Ahmad Muzaqi², Muhammad Raihan³, Satiya Fadil Mahesa⁴,
^{1, 2, 3, 4,} Universitas Muhamadiyah Jakarta

*Corresponding email: mgunawansantoso@umj.ac.id.

Abstrak - Mengkaji peran Sumpah Pemuda dalam pembentukan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dari tahun 1928 hingga 1954. Dengan metode historis dan pendekatan kajian pustaka, penelitian ini melibatkan berbagai disiplin ilmu seperti geografi, sosiologi, politik, bahasa, budaya, dan pendekatan historis. Rumusan masalah meliputi awal terjadinya Sumpah Pemuda hingga terbentuknya Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, dampak Sumpah Pemuda terhadap pembentukan Bahasa Indonesia, perkembangan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, dan dampak Bahasa Indonesia setelah dijadikan bahasa persatuan bagi masyarakat Indonesia. Temuan penelitian ini menyimpulkan bahwa Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan tidak terlepas dari semangat Sumpah Pemuda yang dipelopori oleh para pemuda Indonesia. Sumpah Pemuda memberikan dampak signifikan dalam pengakuan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan pengesahannya sebagai bahasa resmi melalui UUD 1945. Penelitian ini merekomendasikan adanya penelitian lebih lanjut mengenai Sumpah Pemuda, khususnya dalam hal penggunaan ejaan Van Ophuijsen sebagai Bahasa Indonesia, serta mengajukan tulisan ini sebagai tambahan inventaris kesejarahan di perpustakaan FKIP UMP

Kata kunci: Sumpah Pemuda, organisasi, Indonesia

Abstract - *the role of the Youth Pledge (Sumpah Pemuda) in the formation of Bahasa Indonesia as the national language from 1928 to 1954. Using a historical method and a literature review approach, the study involves various disciplines such as geography, sociology, politics, language, culture, and historical approaches. The research questions include the initial process of the Youth Pledge and the emergence of Bahasa Indonesia as the national language, the impact of the Youth Pledge on the formation of Bahasa Indonesia, the development of Bahasa Indonesia as a national language, and the impact of Bahasa Indonesia as the national language on Indonesian society. The findings of this study conclude that Bahasa Indonesia as the national language is closely linked to the spirit of the Youth Pledge initiated by Indonesian youth. The Youth Pledge had a significant impact on the recognition of Bahasa Indonesia as the national language and its official status through the 1945 Constitution. The research suggests further investigation into the Youth Pledge,*

Keywords: Youth pledge, Organisation, Indonesia

Pendahuluan

Perkembangan kehidupan masyarakat Indonesia dewasa ini merupakan rangkaian yang tidak terpisahkan dari perjalanan sejarah Bangsa dimasa lampau (Santoso, 2020a). Dalam arti keberhasilan

pembangunan saat ini merupakan kesinambungan perjuangan generasi terdahulu dari masa ke masa. Oleh sebab itu, pembangunan disegala bidang tidak dapat dilepaskan dari dimensi kesejarahan bangsa dimasa lampau, muncul pula suatu gebrakan politik yang dipelopori oleh aktivitas muda ditahun 1928 yang diilhami oleh perjuangan rakyat sebelumnya. Gerakan pemuda terpelajar tahun 1928 yang memuncak dengan diikrarkannya Sumpah Pemuda, pada dasarnya merupakan pencerminan dari semangat generasi muda untuk menegakkan demokrasi serta upaya untuk membebaskan bangsa dari belenggu penjajahan. Dengan semangat nasionalisme para pemuda berusaha menarik simpati kaum kolonialisme untuk menegakkan demokrasi dengan mengembalikan kekuasaan dan kedaulatan kepada rakyat untuk menentukan nasib bangsannya sendiri tanpa campur tangan bangsa-bangsa lain. Konsep kesatuan yang sangat maju dizaman itu merupakan hasil dari pemikiran, semangat dan cita-cita kaum muda yang mempunyai sebuah visi kedepan untuk menjadikan sebuah bangsa yang mempunyai karakter yang berdasarkan budaya dan cita-cita kemerdekaan. 3 Jika dicermati secara arif dan bijaksana, pergerakan pelajar dan pemuda pada tahun 1928, paling tidak telah berhasil mewariskan kepada generasi berikutnya berupa nilai dan semangat perjuangan yang berlandaskan pada satu nusa, satu bangsa dan satu bahasa yaitu Indonesia. Selain itu para pelajar telah berusaha untuk memperjuangkan demokrasi untuk kepentingan pembangunan bangsa dan generasi selanjutnya. Dengan berlandaskan pada semangat persatuan dan kesatuan, semangat cinta tanah air, dan semangat rela berkorban, kaum muda telah berhasil merintis perjuangan untuk mencapai kemerdekaan yang mencapai titik klimaksnya pada tahun 1945.

Rentetan peristiwa dan kisah perjuangan pemuda pada tahun 1928 pada dasarnya menjadi pengalaman yang sangat berharga bagi generasi saat ini, bahwa untuk mengemban tugas pembentuk karakter pemuda dimasa kini dan masa depan harus tetap berpijak pada pengalaman masa lalu bangsa (Santoso, Karim, et al., 2023a). Bahwa semangat nasionalisme sangat penting dalam menentukan nasib Bangsa dan Negara Indonesia dimasa depan. Semangat kebangsaan biasa disebut juga dengan nasionalisme. Nasionalisme adalah suatu gejala psikologis berupa rasa persamaan dari se-kelompok manusia yang menimbulkan kesadaran sebagai suatu bangsa. Nasionalisme merupakan hasil dari pengaruh faktor politik, ekonomi, sosial dan intelektual yang terjadi dalam lingkungan kebudayaan melalui proses sejarah.

Pendidikan yang diikuti oleh sebagian kecil rakyat Indonesia telah menumbuhkan rasa kesadaran berkebangsaan (Santoso, Rahmawati, et al., 2023). Melalui bacaan mereka dapat mengetahui bagaimana Jepang sebagai negara Asia, dapat mengalahkan Rusia sebagai simbol barat yang lebih modern dan maju. Mereka juga dapat melihat bagaimana gerakan TurkiMuda dalam mewujudkan negara modern. Melalui bacaan, mereka juga dapat mengetahui Revolusi Perancis, Revolusi Industri di Inggris, bahkan di Indonesia sendiri mereka dapat mengetahui bahwa Bangsa Indonesia sudah pernah menjadi bangsayang maju, melalui kejayaan Sriwijaya dan Majapahit.

Melalui bacaan, mereka dapat menggali kejayaan masa lalu bangsanyayang kemudian menjadi bodoh, miskin, dan tertinggal karena dijajah oleh bangsa lain. Itulah yang melatarbelakangi lahirnyakesadaran kebangsaan kaum terdidik Indonesia.

Gerakan tersebut ditandai dengan lahirnya berbagai organisasi kebangsaanyang modern, Organisasi yang pertama dibentuk adalah Budi Utomo (20 Mei 1908) (Santoso, Rahmawati, et al., 2023). Organisasi ini pertama kali dibentuk dengan maksud untuk menghimpun dana beasiswa pendidikan bagi kalangan priyayi Jawa. Mereka menyadari perlunya pendidikan untuk membangun negara yang lebih maju. Melalui pendidikan, Bangsa Indonesia dapat meningkatkan taraf hidup yang lebih baik. Problemnya adalah mahalnya biaya pendidikan. Pendidikan hanya dapat dinikmati oleh golongan masyarakat tertentu. Pendirian organisasi ini dimotori oleh seorang dokter Jawa, Wahidin Sudirohusodo. Ia resah terhadap sistem pendidikan yang elitis. Lembaga pendidikan jumlahnya sedikit. Biaya pendidikan mahal sehingga sulit di- jangkau bagi Bangsa Indonesia kebanyakan. Sejak tahun 1906 ia mencoba keliling Jawa menemui bupati-bupati membicarakan masalah studiefonds bagi Bangsa In- donesia khususnya bagi kalangan priyayi Jawa. Di sini usahanya kurang berhasil.Ia akhirnya berkunjung ke STOVIA. Di sekolah ini ia bertemu dengan dr. Sutomo, yang langsung mendukung usahanya, dan kemudian dikonkretkan dengan pendirian organisasi yang diberi nama Budi Utomo.

Kelahiran Budi Utomo memberikan inspirasi bagi kalangan intelektual lainnya untuk membentuk organisasi guna mewujudkan cita-citanya, meskipun gerakannya baru berkisar pengumpulan bea siswa bagi putra-putra (bangsawan) Jawa untuk dapat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi sehingga dapat memperoleh tingkat pen- didikan yang sederajat dengan anak-anak Bangsa Belanda (Santoso, Karim, et al., 2023c). Pada tahun 1909, Tirto-adisuryo, lulusan OSVIA yang seharusnya bekerja pada dinas pemerintahan, mengun- durkan diri menjadi ambtenar dan memilihmenjadi wartawan, dan mendirikan organi- sasi yang diberi nama Sarekat Dagang Is- lamiyah di Batavia dan kemudian di Bogor (1910). Organisasi ini dimaksudkan untuk membantu pedagang-pedagang Indonesia.⁶ Pada tahun 1911 Tirtoadisuryo mendorong H. Samanhudi, seorang pedagangbatik yang sukses di Surakarta untukmendirikan Sarekat Dagang Islam sebagaisuatu usaha koperasi bagi pedagang batik.Usaha ini menarik H.O.S. Cokroaminoto yang juga lulusan OSVIA yang tidakmau bekerja pada dinas pemerintah, untuk mendirikan cabang Sakrekat Dagang Islamdi Surabaya. Pada tahun 1912 Sarekat Da- gang Islam berganti nama menjadi SarekatIslam (SI) yang dipimpin oleh Cokroaminoto. Karena kepemimpinan Cokroaminoto yang cemerlang, maka dalam waktu cepat SI berkembang dengan sangat pesat. SI berkembang menjadi organisasi massa dan merupakan organisasi pertama di Indonesiayang memiliki basis rakyat yang memilikianggota hingga dua juta orang pada tahun 1919 Karena jumlah anggotanya yang besar, SI memiliki potensi untuk tumbuh sebagai organisasi yang mampu menyatukan Bangsa Indonesia.

Faktor Islam menjadi pendorong organisasi ini lebih cepat berkembang. Pada tahun yang hampir bersamaan, lahir sebuah partai yang lebih radikal, yaitu Indische Partij (1911) yang dipimpin oleh Douwes Dekker bersama Cipto Mangunkusumo dan Suwardi Suryaningrat. Organisasi ini mungkin dapat dikatakan sebagai organisasi politik yang membangun kesadaran bangsa. Partai ini mengikrarkan nasionalisme untuk bangsa Hindia dan menuntut kemerdekaan bagi bangsa Hindia. Karena sifat dan tuntutan yang radikal, pemerintah Hindia Belanda membubarkannya dan mengasingkan pemimpin utamanya ke negeri Belanda.

Meskipun demikian, semangat perjuangan ketiga pimpinan Indische Partij ini tidak pupus meskipun mereka ada di pengasingan. Gagasan dan ide-ide kemerdekaan selanjutnya dilakukan oleh Insulinde, Kesadaran ke-Indonesiaan pun menjadi semakin menguat. Kata “Indonesia” sebagai satu entitas bangsa semakin terasa dan memberikan identitas baru baru putra-putri Bangsa Indonesia (Santoso, Karim, et al., 2023a). Semangat ke-Indonesiaan semakin jelas setelah Iwa Kusumasumatri memimpin Indonesische Vereeniging (IV). Sebagai ketua baru IV, pada awal Januari 1923, Iwa menekankan perjuangan politiknya dalam tiga hal, yaitu, Pertama, Indonesia harus menentukan nasib sendiri; Kedua, untuk dapat menentukan nasibnya sendiri, Bangsa Indonesia harus mengandalkan kekuatan dan kemampuan sendiri, Ketiga, ia mengajak seluruh Bangsa Indonesia bersatu untuk melawan Belanda.

Sebagai ketua IV, Ia pun menyerukan agar para mahasiswa di Belanda terus mengikuti perkembangan politik di tanah air (Santoso, 2020b). Dalam sambutannya ketika diangkat menjadi ketua IV, Iwa menyatakan bahwa masa depan Bangsa Indonesia semata-mata dan hanya terletak pada kelembagaan dan bentuk pemerintahan yang bertanggung jawab kepada rakyat dalam arti yang sebenarnya. Untuk tujuan tersebut, setiap orang Indonesia harus berjuang sekuat tenaga dengan kemampuan dan kekuatannya sendiri dan bebas dari bantuan asing, Kegiatan politik IV untuk mewujudkan kemerdekaan Bangsa Indonesia semakin jelas dengan mengubah nama IV menjadi Indonesische Vereeniging (Perhimpunan Indonesia yang disingkat dengan PI) pada tahun 1924, dan mengubah nama majalahnya dari Hindia Poetra menjadi Indonesia Merdeka (Zai et al., 2023). Mulai saat itu, mereka pun menyatakan bahwa “Indonesia merdeka” menjadi semboyan pemuda Indonesia. Dengan demikian nama Indie tidak lagi digunakan sebagai nama organisasi pergerakan. Perubahan nama dari IV menjadi PI menunjukkan gerakan kebangsaan Indonesia menemukan identitas baru, yaitu identitas Indonesia. PI adalah organisasi pertama yang menggunakan nama Indonesia pada tahun 1922, kemudian diikuti oleh Soetomo yang menggunakan organisasi-nya dengan nama Indonesische Studie Club tahun 1924.

Metode

Metode penelitian kualitatif, penelitian kualitatif secara luas menggunakan pendekataninterpretatif dan kritis pada masalah-masalah sosial. Peneliti kualitatif memfokuskan dirinya pada makna subjektif, pendefinisian, metafora, dan deskripsi pada kasus-kasus yang spesifik (neuman, 1997: 329) (Martini et al., 2019). Penerapan metode sejarah ditempuh melalui empat tahap atau fase sebagai berikut: Heuristik merupakan kegiatan menghimpun jejak-jejak di masa lampau. Kegiatan pengumpulan data atau heuristik meliputi kegiatan mencari dan menghimpun sumber-sumber sejarah termasuk bahan-bahan tertulis, tercetak serta sumber lain yang dirasa relevan dengan masalah yang diteliti (gottschalk, 1986:18). Sumber sejarah terbagi menjadi dua yaitu: a. Sumber primer, yaitu sumber yang berdasarkan kesaksian dari seseorang saksi yang melihat dan mengalami pada kejadian tersebut. Sumber primer yang dipakainya sebagai sumber primer dalam tulisan ini adalah hasil atau karya sastra dari tulisan-tulisan Sjahrir, antara lain buku yang berjudul pikiran dan perjuangan, dan perjuangan kita. Sumber sekunder yaitu sumber yang berdasarkan pada kesaksian siapa pun yang bukan saksi pandangan mata yaitu seseorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkan (gottschalk, 1975:35) (Santoso & Murod, 2021). Untuk sumber sekunder diambil dari beberapa buku penunjang untuk dijadikan pedoman dalam penulisan skripsi dan buku-buku tersebut antara lain: Sjahrir: Wajah Seorang Diplomat, Sjahrir: Politik dan Pengasingan di Indonesia, Mengenang Sjahrir, Renungan dan Perjuangan, Kaum Intelektual dan Perjuangan Kemerdekaan Peranan Kelompok Sjahrir. Teknik yang digunakan dalam mencari sumber Sjahrir adalah studi pustaka. Studi pustaka adalah kegiatan untuk mencari dan menelaah buku-buku referensi yang sesuai dengan permasalahan yang ada dalam penelitian. Berkenaan dengan studi pustaka ini objek yang dituju untuk mencari referensi adalah: Perpustakaan Nasional, Arsip Nasional RI, Perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia dan Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia

Hasil dan Pembahasan

Dari sekian banyak permasalahan salah satu contohnya, banyak sekali aksi keributan dan bentrokan antara pemuda sebagai contoh PP (Pemuda Pancasila) dan Forkabi (Forum Keluarga Betawi) yang terjadi akhir-akhir ini terjadi bentrok di Jalan HOS Cokroaminoto Ciledug, Ahad malam, 12 Februari 2023 (Santoso, Karim, et al., 2023b). Berebut lahan parkir antara Forkabi (Forum Keluarga Betawi) dan PP (Pemuda Pancasila) Keributan pecah di perbatasan Ciledug dan krejo Kota Tangerang tepatnya di Jalan HOS Cokroaminoto Kelurahan Krejo, Kecamatan Larangan, Kota Tangerang. Sejumlah pemuda bersenjatakan parang turun ke jalan. Dalam rekaman video yang didapat Tempo aksi massa yang mengacung-acungkan senjata tajam jenis parang itu terjadi di jalan raya di

sela-sela lalu-lalang kendaraan bus, angkutan umum dan mobil pribadi. Akibat kurangnya pemahaman etika serta moral banyak sekali kejadian seperti itu di era yang sekarang ini. Banyak sekali pemuda dan pemudi yang gagal membentuk karakteristik dirinya, menghasilkan banyaknya generasi muda yang hancur akibat kurangnya pemahaman akan arti sumpah pemuda ini, Tantangan terbesar yang dihadapi oleh para pemuda saat ini ialah kebutuhan untuk membangun kehidupan yang berintegritas. setiap hari generasi muda Indonesia menyaksikan kerasnya persaingan di masyarakat dan merebaknya materialisme. Hal ini menyebabkan orang sering menghalalkan berbagai cara untuk memperoleh materi termasuk melakukan korupsi. Ketua-bersama Pusat Studi Antikorupsi dan *Good Governance* (PSAK) UKSW ini juga menyatakan, materialisme seringkali menjadi aliran yang ditanamkan oleh generasi lama kepada generasi baru. Sehingga ukuran keberhasilan dalam kehidupan sosial sering disamakan dengan harta kekayaan. "Akibatnya hidup sederhana tidak menjadi orientasi masyarakat kita," kata dia. Dia mengungkapkan, kesejahteraan sering dimaknai sebagai kemewahan. Padahal kesejahteraan seharusnya dimaknai sebagai tercukupinya kebutuhan sandang, pangan, dan papan sebagaimana dikemukakan proklamator Bung Karno. "Dibutuhkan usaha yang keras untuk melakukan perubahan ini, dimulai dari lembaga pendidikan untuk menjadi garda terdepan dalam menanamkan nilai-nilai kesederhanaan, kejujuran, dan integritas pribadi kepada para generasi muda kita," ujar pemuda asal Maluku ini. Kandidat Ph.D dari Darwin University Australia ini menuturkan, bangsa Indonesia perlu sejahtera dan harus dilaksanakan dengan jujur, dan integritas, bukan melalui hasil instan tanpa kerja keras. "Kita perlu memenangkan jiwa-jiwa muda dari ancaman bibit korupsi agar masa depan bangsa ini bisa dimenangkan dan diperkuat, Permasalahan Pemuda Saat Ini; Masih maraknya tingkat kekerasan di kalangan pemuda.

- 1) Adanya kecenderungan sikap ketidakjujuran yang makin membudaya.
- 2) Berkembangnya rasa tidak hormat kepada orang tua, guru, dan pemimpin.
- 3) Sikap rasa curiga dan kebencian satu sama lain.
- 4) Penggunaan bahasa Indonesia makin memburuk.
- 5) Berkembangnya perilaku menyimpang di kalangan pemuda.
- 6) Kecenderungan mengadopsi nilai-nilai budaya asing.
- 7) Melemahnya idealisme, patriotisme, serta mengendapnya semangat kebangsaan.
- 8) Meningkatnya sikap pragmatisme dan hedonisme.
- 9) Makin kabur pedoman yang berlaku dan sikap acuh tak acuh terhadap pedoman ajaran agama.

Masih ada beberapa masalah terkait Sumpah Pemuda dan bangsa Indonesia, antara lain: Pemahaman yang berbeda-beda: Meskipun Sumpah Pemuda sudah menjadi bagian sejarah bangsa Indonesia, namun masih terdapat perbedaan pemahaman tentang makna dan pentingnya sumpah tersebut (Gultom et al., 2023). Beberapa orang mungkin merasa bahwa sumpah tersebut hanya sekadar semboyan belaka tanpa memiliki arti penting yang sebenarnya. Ancaman disintegrasi bangsa:

Meskipun Sumpah Pemuda menegaskan bahwa Indonesia adalah satu bangsa, tetapi masih terdapat ancaman terhadap disintegrasi bangsa, seperti perbedaan suku, agama, dan budaya yang masih sering memicu konflik di berbagai daerah.

Ancaman ideologi radikal: Di era sekarang, masih terdapat ancaman ideologi radikal yang bisa memecah belah bangsa Indonesia (Santoso et al., 2023). Beberapa kelompok atau organisasi radikal memanfaatkan isu SARA (suku, agama, ras, dan antar golongan) untuk menciptakan gesekan dan konflik di masyarakat. Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan upaya bersama dari seluruh elemen masyarakat Indonesia untuk memperkuat pemahaman tentang Sumpah Pemuda dan pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Selain itu, juga perlu diadakan upaya untuk menyelesaikan konflik-konflik yang terjadi dan mendorong toleransi dan kerukunan antar kelompok yang berbeda. Seluruh elemen masyarakat juga harus bersama-sama melawan ideologi radikal dan membela ideologi Pancasila sebagai dasar negara Indonesia. Cara menyesuaikan dan mengimplementasikan nilai nilai Sumpah Pemuda pada generasi saat ini yaitu: Berhenti menyebar berita hoax yang dapat menimbulkan perpecahan. ... Menjaga toleransi agar tercapai keutuhan persatuan dan kesatuan. ... Melestarikan bahasa Indonesia. ... Menggunakan produk dalam negeri. ... Menjaga kebersihan lingkungan, melakukan penghijauan, dan mengolah sampah dengan bijak.

Sumpah pemuda yang diikrarkan tanggal 28 Oktober 1928 merupakan peristiwa besar dalam sejarah Indonesia dalam peristiwa tersebut, para pejuang bangsa bukan hanya berikrar menyatakan sebuah negara bangsa dan tanah air dengan bahasa kesatuan yang disebut Indonesia (Sumarni et al., 2018). Di sini mereka juga pertama kali menden- garkan musik Indonesia Raya mengiringi pengibaran bendera mereka putih, yang juga pertama kali dikibarkan. Peristiwa tersebut menunjukkan lahirnya sebuah ke-sadaran nasional untuk menyatukan diridalam sebuah bangsa yang bernama Indonesia. Gerakan kebangsaan lahir digerakan oleh para pemuda berpendidikan. Pendidikan yang mengantarkan mereka bertemu, berinteraksi dengan sesama peserta didik dari berbagai suku bangsa, daerah, dan agama. Mereka umumnya tinggal di asrama-asrama mahasiswa, dan berhim- pun dalam diskusi-diskusi kebangsaan, yang membuka cakrawala dunia. Mereka mempelajari gerakan-gerakan nasionalisme dari berbagai negara. Kesadaran berbangsa tumbuh dan bergerak dengan sangat cepat. Jika Budi Utomo yang lahir pada 1908 disebut sebagai tonggak lahirnya kesadaran berbangsa, maka sumpah pemuda yang diikrarkan pada tanggal 28 Oktober tahun 1928 merupakan tonggak dari berdirinya sebuah bangsa. Rasa toleransi, penghargaan terhadap perbedaan menjadi modal dari tumbuhnya persatuan menuju Indonesia merdeka. Dari beberapa penjelasan, permasalahan dan solusi yang telah kami jabarkan dapat di simpulkan bahwa saat ini masih terlalu banyak permasalahan di antara pemuda di Indonesia karna kurangnya cinta tanah air, persatuan dan kesatuan, menghargai perbedaan satu sama lain, namun itu hanya sedikit masalah yang kita lihat, banyak pemuda di indonesia yang berprestasi di dalam maupun luar negri yang selalu menanamkan nilai nilai sumpah

pemuda di dalam diri mereka masing masing. Perlu dilakukan kajian akademik tentang Sumpah Pemuda.

Kesimpulan

Kajian ini dilakukan dengan menggali sumber-sumber primer yang berkaitan dengan peristiwa sumpah pemuda. Selain dari pernyataan dan kisah romantis para pemuda yang mengalami peristiwa tersebut, kajian ini perlu juga menggali sumber primer yang tersimpan dalam arsip di Arsip Nasional RI, maupun sumber-sumber dari berita berbagai surat kabar sezaman yang tersimpan di Perpustakaan Nasional RI. Peristiwa Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 merupakan peristiwa besar, sehingga tentu menjadi pemberitaan berbagai surat kabar yang terbit pada sekitar tanggal peristiwa tersebut terjadi. Kajian tentang sumpah pemuda juga perlu dilakukan dengan menggunakan sumber-sumber arsip untuk mengetahui bagaimana sikap pemerintah Hindia Negara sebagai penyelenggara pemerintahan tentang pernyataan bangsa Indonesia sebagaimana yang terkandung dalam teks Sumpah Pemuda. Kajian tersebut akan memiliki dampak besar terhadap pelestarian nilai-nilai perjuangan untuk pendidikan karakter generasi muda Indonesia masa depan

Referensi

Sumber Buku dan internet;

- Anderson, B. (1972). *Java in a Time of Revolution, Occupation, and Resistance*. 1944-1946. Itaca: Cornell University Press.
- Bachtiar, H.W. (1981), 'Sekali Lagi Persatuan Bangsa', dalam Oemar Bakry, Bunga Rampai Sumpah Pemuda: Satu Bahasa, Bahasa Indonesia. Jakarta:
- Mutiara. Bertrand, J. (2012). Nasionalisme dan Konflik Etnis di Indonesia. Yogyakarta: Ombak
- Departemen van Landbouw, Nijverheid en Handel (1923). Jaarverslag van den Landbouwvoorlichtingsdienst over 1920-1921. Weltreveden: Landsdrukkerij.
- Djohan, Bahder (1986). 'Menuju ke Sumpah Pemuda', dalam Yayasan Gedung-Gedung Bersejarah, Bunga Rampai Soempah Pemoeda, Jakarta: Balai Pustaka.
- Ingleson, J. (1993). Perhimpunan Indonesia dan Pergerakan Kebangsaan. Jakarta: Grafiti Press.
- Kahin, J. McT. (1952). Nationalism and Revolution in Indonesia. Ithaca: Cornell University Press.
- Kartodirdjo, S. (1993). Pengantar Sejarah Baru: Sejarah Pergerakan Nasional, dari Kolonialisme sampai Nasionalisme. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Utama Niel, Robert Van. (1960). The Emergence of the Modern Indonesian Elite. Den Haag: Uitgeverij W. Van Hoeve
- Noer, D. (1990). Mohammad Hatta: Biografi Politik, Jakarta: LP3ES
- Poeponegoro, J., Notosusanto, N. (1990). Sejarah Nasional Indonesia Jilid V: Jakarta: Balai Pustaka
- Pringgodigdo, AK (1986). Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia, Jakarta: Dian Rakyat. Rahmat (2003). 'Sumpah pemuda: antara idealisme dan realisme pendidikan politik'. Jurnal Pendidikan Islam Volume 1 (no. 1).
- Resink, G.J. (2017.) Bukan 350 Dijajah, Yogyakarta: Ombak
- Ricklefs, M.C. (2005). Sejarah Indonesia Modern 1200-2004, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta
- Sejarah Nama Indonesia (2018). Tersedia pada www.id.wikipedia.org/wiki/sejarah_nama_Indonesia. Diakses tanggal 31 oktober 2018.

Sumber jurnal;

- Gultom, A. A., Rantina, M., & Santoso, G. (2023). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Konsep Pendidikan : Kajian Singkat Menurut Perspektif Anies Rasyid Baswedan Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. 02(02), 103–107.
- Martini, E., Kusnadi, E., Darkam, D., & Santoso, G. (2019). Competency Based Citizenship 21st Century Technology in Indonesia. *International Journal of Recent Technology and Engineering*, 8(1C2), 759–763. <https://doi.org/10.35940/ijrte.b1483.0882s819>
- Santoso, G. (2020a). the structure development model of pancasila education (pe) and civic education (ce) at 21 century 4 . 0 era in indonesian Abstract : Keywords : *Proceedings of the 2nd African International Conference on Industrial Engineering and Operations Management Harare*, i(i), 175–210.
- Santoso, G. (2020b). The structure development model of pancasila education (Pe) and civic education (ce) at 21 century 4.0 era in indonesian. *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management*, 59, 1046–1054.
- Santoso, G., Damayanti, A., Murod, M., & Imawati, S. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Literasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 84–90. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/127/35>
- Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023a). Kajian Integrasi Nasional dalam NKRI Tidak Dapat Diubah dan Sumpah Pemuda Indonesia Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 270–283.
- Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023b). Kajian Kewajiban dan Hak Negara dan Warga Negara sebagai Strategi WNI dan WNA di Dalam dan di Luar Negeri Indonesia Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 241–256.
- Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023c). Kajian Wawasan Nusantara melalui Local Wisdom NRI yang Mendunia dan Terampil dalam Lagu Nasional dan Daerah Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 197–209.
- Santoso, G., & Murod, M. (2021). Comparison of the Contents Pancasila Education and Citizenship From 1975-2013 Curriculum in Indonesian at The 21st Century. *Jurnal Ekonomi*, 21(2), 65–71. <https://doi.org/10.29138/je.v21i2.148>
- Santoso, G., Rahmawati, P., Murod, M., & Setiyaningsih, D. (2023). Hubungan Lingkungan Sekolah dengan Karakter Sopan Santun Siswa. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 91–99. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/131/36>
- Sumarni, S., Santoso, B. B., & Suparman, A. R. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 1(1), 59. <https://doi.org/10.32585/jkp.v1i1.17>
- Zai, J. W., Rantina, M., & Santoso, G. (2023). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Think Outside The Box Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. 02(02), 108–116.